Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos
www.bulaksumurugm.com
Selasa, 27 September 2011
EDISI 191

IUP Baru Sepi Peminat

IUP di tiga fakultas yaitu Isipol, MIPA, dan Ilmu Budaya yang dibuka tahun ini belum banyak menarik perhatian mahasiswa.

foto: zaki/bul

IUP merupakan program perkuliahan yang kerap disebut sebagai kelas internasional. Program ini menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar di kelas. IUP bertujuan membekali mahasiswa menjadi lulusan yang dapat mengaktualisasikan keunggulan jurusan mereka untuk masa depan pribadi, bangsa, dan kemanusiaan. Syarat mengikuti program ini sama dengan mahasiswa reguler. Hanya saja, calon mahasiswa harus memiliki nilai TOEFL dan tes potensi akademik minimal 500.

Latar belakang pembukaan IUP yaitu memberi kesempatan mahasiswa untuk berkontribusi di dunia internasional. "Karena banyaknya mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, kita (UGM,**-Red**) membuka kelas internasional dengan harga terjangkau, agar mahasiswa tidak lari ke luar negeri. Tentunya dengan kualitas pendidikan yang kompetitif," ungkap Rio RD Moehkardi MA, Deputi Kantor Urusan Internasional (KUI). Ia menambahkan, dibukanya IUP di beberapa fakultas adalah bagian dari kemantapan UGM sebagai World Class Research University (WCRU).

Sepi peminat

Di tiap fakultas yang membuka kelas internasional, tak semua jurusan mengikuti program tersebut. Fisipol misalnya, baru Jurusan Hubungan Internasional (HI) yang membuka satu kelas internasional berisi 35 mahasiswa. "IUP terbuka untuk semua mahasiswa baik lokal maupun internasional. Karena masih tahun pertama jadi banyak yang belum tahu dan masih berisikan mahasiswa dalam negeri," terang Dian Fatmawati, staf IUP Jurusan HI. Ernesto Valen (IUP HI '11) mengatakan bahwa biaya yang tinggi, kurang lebih 17,5 juta per semester, sebanding dengan kurikulum yang ditawarkan. Ia menambahkan, beberapa fasilitas pendukung seperti penggunaan bahasa Inggris dan kelas yang kondusif menjadi nilai tambah IUP.

Namun, pembukaan kelas internasional juga tak lepas dari kendala, terutama pada peminat. Beberapa jurusan yang baru membuka kelas internasional seperti Kimia, Sastra Inggris, dan Pariwisata mengakui bahwa peminat program ini masih sedikit. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa IUP yang belum terlalu banyak. "Angkatan pertama saat ini masih enam mahasiswa. Tiap angkatan kita targetkan 15 mahasiswa," tutur Dr Roto M Eng, koordinator kelas internasional Jurusan Kimia. Jurusan Kimia S1 sendiri sudah memiliki *double degree program* dengan Technical Universitat Braunschweig, Jerman, yang telah berjalan selama 4 tahun.

Bukan keharusan

Kelas internasional sendiri bukan hal baru bagi UGM. Sebelumnya, UGM telah memiliki beberapa kelas internasional di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Kedokteran, dan Hukum. Kelas internasional yang telah berjalan dinilai cukup memiliki banyak peminat. Dibandingkan dengan Universitas Indonesia (UI) yang sudah memiliki 38 kelas internasional, UGM masih jauh tertinggal. Namun, Rio menyatakan bahwa kelas internasional bukan satu-satunya tolok ukur. "IUP baru banyak dibuka sekarang, karena kita (UGM,**-Red**) tidak ingin internasionalisasi, tapi lebih ke kebutuhan masing-masing fakultas," terangnya. Tiap fakultas tak harus memiliki IUP. Dalam pembukaan IUP pun harus menyesuaikan dengan kesiapan SDM dan infrastruktur di masing-masing fakultas.

Hasil akhir yang ingin dicapai dari pembukaan IUP adalah terciptanya nilai-nilai internasional. Misalnya keterlibatan dosen-dosen tamu dari luar negeri dan pertukaran mahasiswa dengan universitas mitra. "Para alumni IUP diharapkan dapat bersaing dalam memperebutkan pasar kerja global," ujar Roto. Ia berharap banyak masyarakat yang paham tentang tujuan pendirian IUP sehingga jumlah peminat pun meningkat.

Sandy, Vina

Fokus
Lika-liku transportasi...

Bijog
Mengulik Hidangan...

Celetuk
Dari PIMNAS...

DARI KANDANG B21

Kembali Aktif Setelah Istirahat Panjang

Terlalu lama mengistirahatkan otak cenderung membuat manusia berleha-leha dalam atmosfer kemalasan. Hal inilah yang berusaha kami hindari selama liburan panjang. Kini, suasana perkuliahan bergeliat kembali. Kampus biru yang sepi di saat liburan mulai berganti dengan suasana ramai. Wajah-wajah baru tampak mengisi setiap jengkal kampus. Kurang lebih 10 ribu mahasiswa baru kini menjadi anggota keluarga besar Gadjah Mada.

B21 sebagai tempat berkumpulnya awak SKM UGM Bulaksumur pun mulai ramai lagi. Para awak yang sebagian mudik ke tempat asal telah kembali. Tiap sore, rumah ini cukup ramai dengan awak-awak yang berdatangan, baik untuk rapat maupun sekadar berjumpa teman. Pemandangan yang cukup sulit ditemui pada liburan beberapa waktu lalu. Edisi ini yang pertama kami kerjakan setelah liburan semester berakhir. Semua kami sajikan dengan usaha maksimal meski adaptasi kembali harus kami lakukan setelah liburan panjang.

Memasuki tahun ajaran 2011/2012, SKM UGM Bulaksumur siap berbenah dan ikut meramaikan kedatangan warga baru UGM. Minat dan bakat mahasiswa dalam menyelami dunia jurnalistik kami wadahi melalui empat produk media kami. Rekruitmen terbuka akan dilaksanakan mulai 1-23 Oktober 2011. Kunjungi pula *stand* kami di Gelanggang Expo 13-15 Oktober nanti. Kami menyambut teman-teman yang siap belajar dan bekerja bersama dalam satu wadah SKM UGM Bulaksumur. SKM UGM Bulaksumur, cara *asik* mengulik jurnalistik.

Penjaga Kandang

foto: hale/bul

Belajar dari Negara Sang Idola

Tengoklah siaran televisi kita saat ini. Tayangan dari negara Korea cukup mendominasi, mulai dari musik hingga serial penghibur diri. Banyak kalangan mulai dari siswa SD hingga orang dewasa pun gandrung akan hiburan negara ini. Segala aktivitas sang idola berusaha diikuti. Gaya berpakaian dan bahasa Korea seakan menjadi santapan sehari-hari.

Sekali waktu, perhatikanlah kebiasaan masyarakat negara ini secara lebih detail. Tengoklah jalanan-jalanan di negara Korea lewat serial yang bercerita. Apa yang membedakan dengan jalanan di negara kita? Di Indonesia, kendaraan bermotor banyak berlalu-lalang. Sedangkan Korea lebih hiruk-pikuk dengan pejalan kaki dan pengendara sepedanya.

Di negara maju, tren transportasi yang berkembang adalah penggunaan transportasi umum dan kendaraan nonmesin yang ramah lingkungan. Indonesia pun mulai mengarah ke perubahan tersebut, dengan sepeda yang jadi hobi dan transportasi sehari-hari. Momen ini kemudian dimanfaatkan oleh UGM dengan membuat peraturan baru terkait transportasi. Sepeda kampus terlihat ramai memenuhi jalanan kampus ini. Pemandangan seperti di negara para idola pun mulai terlihat. Mahasiswa berangkat kuliah beriringan dengan sepeda-sepeda mereka.

Hanya saja, kebijakan yang ada belum cukup menyentuh kebutuhan mahasiswa secara menyeluruh. Jumlah sepeda belum sebanding dengan mahasiswa. Penggunaan kendaraan bermotor menjadi hal yang diperdebatkan. Semoga saja ini hanya masalah waktu sebelum kenyamanan bagi semua pengguna jalan dapat tercapai.

Mari sejenak belajar dari negara sang idola. Di mana urusan jalan bukan lagi menjadi perdebatan sehari-hari. Di mana pejalan kaki tetap dapat menghirup udara segar sementara kendaraan pun dapat melintas dengan tenang.

Tim Redaksi

Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Dr Soedjarwadi M Eng, Drs Haryanto M Si. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Beryl Girsang **Sekretaris Umum:**Syefi Nuraeni F. **Pemimpin Redaksi:** Rifki Amelia Fadlina. **Editor:** Lutfia K. **Sekretaris Redaksi:**Febriani. **Redaktur Pelaksana:** Anindita I, Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RS, Dwi AP, M Izuddin, Noor RW, Novrita H, Ontin F, Primastuti MW, Risa L, Salsabila S, Sarah K, Shinta DJ, Siti Alifah FD, Tifani WS, Yogi A, Yurianti D. **Reporter:** Adinda RK, Ahmad SPU, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Mestika EA, Muhammad FA, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rheza RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Manajer Iklan dan Promosi**: Diah Sri Utari. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Gina DP. **Staf Iklan dan Promosi:** Berta MS, Budi L, Galih R, Febrianti R, Indy F, Mumpuni GL, Rizka K, Yuli NS, Agung A, Daimas, Dyta WEP, Faiz IP, Gaiety S, Hanum SN, Hardita L, Irsa NP, Lukluk S, Oki PS, Ridha A, Rizky Y, Yong WA. **Kepala Litbang:** Sidiq Hari Madya. **Sekretaris Litbang:** Rizkiya AM. **Staf Litbang:** Aziz S, Dwi A, Junaedi G, Rizal Y, Erik BS, Satria Aji I, Erwinton S, M.Kevin J, Isnaini R, Rahmi SF, Robertus SP, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS. **Kepala Produksi:** Remo Adhy Pradhana. **Sekretaris Produksi:** Arrina M. **Korsubdiv Fotografer:** Rizky A. Anggota: Anditya EF, Hale AW, Imam S, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Zakiah I. **Korsubdiv Lay-Outer:** Dian K. **Anggota:** Addina F, Ahmad W, Pandu Wira MS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, Fitri CSH, M, Rohmani, Nisa TL. **Korsubdiv Ilustrator:** Bayu A. **Anggota:** Arsoluhur, Ardista K, Fikri RK, Irma S, Ivandhara W, Malika M. **Korsubdiv Webdesain:** Ali Iqbal. **Anggota:** Chilmi N, Danastri RN, Geni S. Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 085743365952. E-mail: bulaksumur_mail@yahoo.com. Homepage: http://www.bulaksumurugm.com. Rekening Bank: Bank Danamon Cabang Kusumanegara Yogyakarta 3518201938 a.n. Diah Sri Utari.

Dari PIMNAS Menuju World Class Research University

Peran mahasiswa dewasa ini tak hanya dilihat dari kemampuan intelektualnya saja, akan tetapi seberapa besar sumbangsih yang diberikan kepada masyarakat. Diharapkan mahasiswa UGM nantinya dapat memecahkan segala permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat melalui kontribusi di berbagai bidang ilmu, bukan menjadi sarjana-sarjana muda yang mengejar gelar semata.

Argumen di atas merupakan latar belakang lahirnya Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Melalui PIMNAS, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) ingin memberikan kesempatan bagi mahasiswa khususnya tingkat S1/D3 yang ingin berkarya untuk memperlombakan hasil karyanya dan nantinya akan ditawarkan kepada masyarakat sebagai sebuah pengabdian.

Pada PIMNAS 2011 di Makassar beberapa waktu lalu, UGM berhasil menjadi juara umum. Keberhasilan UGM tersebut tentunya tak lepas dari peran mahasiswa UGM dan dosen pembimbing. PIMNAS sebenarnya merupakan hasil seleksi dari mahasiswa yang mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Prosedurnya, mahasiswa yang ingin berpartisipasi harus lebih dahulu mengajukan proposal sesuai dengan jenis PKM yang ingin diikuti, baik itu PKM kewirausahaan, pengabdian masyarakat, dan lain sebagainya. Keberhasilan UGM menjadi juara umum menandakan bahwa kualitas penelitian mahasiswa UGM tidaklah dapat dipandang sebelah mata.

Namun demikian masih ada beberapa hal yang harus dikoreksi meskipun UGM mampu meraih juara umum. Direktorat Kemahasiswaan (Dirmawa) UGM pada sosialisasi PIMNAS pernah mengatakan bahwa ternyata mahasiswa UGM sendiri masih kalah antusias dalam mengikuti PKM. Secara kuantitas, proposal PKM yang diajukan oleh mahasiswa UGM tahun lalu masih lebih sedikit dibanding proposal yang diajukan oleh mahasiswa IPB. Walaupun dari segi kualitas, UGM lebih baik karena mendapat juara umum.

Berdasarkan pencapaian UGM di PIMNAS 2011, UGM dapat dikatakan sedang berada pada *track* yang benar dalam mengejar mimpinya sebagai World Class Research University (WCRU). Keberhasilan ini hanyalah merupakan salah satu syarat dari upaya mencapai tujuan tersebut. Tentunya masih ada syarat lain yang harus dipenuhi untuk mencapai World Class Research University dan masuk kategori universitas kelas dunia.

Philip G Albach dalam *The Costs and Benefits of World-Class Universities* (2005) mengatakan bahwa universitas kelas dunia adalah universitas yang memiliki ranking utama di dunia, yang memiliki standar internasional dalam keunggulan (*excellence*). Keunggulan tersebut mencakup, antara lain, keunggulan riset yang diakui masyarakat akademis internasional melalui publikasi internasional serta tenaga pengajar (profesor) yang berkualifikasi tinggi dan terbaik dalam bidangnya. Selain itu juga keunggulan dalam kebebasan akademik dan kegairahan intelektual, serta keunggulan manajemen dan *governance*. Tak ketinggalan pula fasilitas memadai seperti perpustakaan lengkap, laboratorium mutakhir, dan pendanaan untuk menunjang proses belajar-mengajar dan riset. Tak kalah penting, keunggulan dalam kerja sama internasional, baik dalam program akademis, riset, dan sebagainya.

Untuk mencapai target tersebut tentunya tidaklah mudah. Namun, apabila UGM mampu meningkatkan prestasi yang telah dicapai dan ada keberlanjutan dari mahasiswa dalam mempertahankan prestasi, serta partisipasi dari seluruh *stakeholder,* bukan tidak mungkin di esok hari UGM mampu berbicara lebih banyak di tingkat global dan dapat menjawab segala persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini.

Erwinton Simatupang
Jurusan PSDK
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Lika-liku Transportasi Kampus Biru

Pencanangan kampus educopolis menuai berbagai konsekuensi, termasuk pada kebijakan transportasi.

Sebagai bagian dari rencana jangka panjang mewujudkan kampus educopolis, UGM meluncurkan berbagai kebijakan baru dalam bidang transportasi. Kebijakan ini berusaha menggeser paradigma transportasi di area kampus dari kendaraan bermotor menjadi sepeda atau berjalan kaki. Langkah awal telah dijalankan mulai tahun ajaran 2011/2012. UGM mewajibkan mahasiswa baru menandatangani kontrak persetujuan untuk tak membawa kendaraan bermotor memasuki wilayah kampus.

Mengendalikan risiko

Pelarangan kendaraan bermotor ditujukan untuk mengurangi tingkat kecelakaan di lingkungan kampus. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Gadjah Mada Medical Center (GMC), tingkat kecelakaan di lingkungan kampus selama ini terhitung tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh Aminudin Arhab, Kepala Seksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Direktorat Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) selaku panitia pelaksana inti kebijakan transportasi ini. "Kita (UGM,-**Red**) berusaha bagaimana mengurangi, istilahnya mencoba mengendalikan semua risiko yang terjadi," jelasnya.

Larangan membawa kendaraan bermotor ini mendapat tanggapan beragam dari mahasiswa baru. "Sangat bagus untuk diterapkan karena dapat menciptakan lingkungan kampus bebas polusi. Secara tidak sadar, mahasiswa juga dibiasakan untuk olahraga atau berjalan kaki," tutur Ana (Keperawatan '11). Meski demikian, kebijakan ini juga menimbulkan dilema tersendiri bagi sebagian mahasiswa. "Sebenarnya maksudnya bagus, *cuma* kasihan yang jarak rumahnya *nanggung*. Mau naik sepeda *kejauhan*, kalau pindah ke daerah kampus mahal," ujar Swa (Arkeologi '11).

Jalin kerjasama

Sebagai konsekuensi dari larangan penggunaan kendaraan bermotor, UGM menyediakan berbagai fasilitas lain sebagai alternatif transportasi di lingkungan kampus. Salah satu fasilitas yang disediakan yaitu sepeda kampus. Sebanyak 200 unit sepeda tersebar di sembilan stasiun, baik di kampus bagian barat maupun timur. Sembilan stasiun tersebut berada di Jalan Fauna, Taman Lembah, perpustakaan, Gelanggang Mahasiswa, Jalan Kesehatan, Taman Geologi, kluster Teknik, dan GMC.

ilus: ivan/bul

Hanya saja, pelayanan sepeda kampus dirasa masih belum maksimal. Banyak titik-titik strategis di UGM yang jauh dari stasiun sepeda. Unit sepeda yang sudah ada jumlahnya juga masih sangat terbatas dan belum mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa. "Jumlah sepeda tidak sesuai dengan penggunanya, sehingga banyak maba (mahasiswa baru,-**Red**) yang melanggar peraturan dengan membawa kendaraan bermotor," ungkap Alfian Syahrani (Teknologi Informasi '11). Untuk itu, pihak universitas sendiri terus berusaha melakukan kontrol dan perbaikan. "Untuk meningkatkan pelayanan harus ada survei. Survei terhadap mitranya, fasilitas umum, apakah sudah meng-*cover* (memenuhi,-**Red**) kebutuhan mahasiswa, sudah terhubung belum, berapa persenkah, dan lain-lain," tutur Arhab.

Selain sepeda kampus, UGM kini juga mulai menguji coba pengadaan bus kampus. Namun, sampai saat ini bus kampus tersebut baru terlihat beroperasi pada saat pelaksanaan Pelatihan Pembelajar Sukses Mahasiswa Baru (PPSMB) awal September lalu. Selain itu, UGM juga telah melakukan kerja sama dengan pengelola bus Trans Jogja terkait penggunaan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) sebagai alat pembayaran. Sistematika penggunaan KTM sebagai karcis bus Trans Jogja tersebut telah disosialisasikan kepada mahasiswa baru pada saat PPSMB. Ke depannya, UGM berencana mensinergikan layanan transportasi internal kampus dengan layanan transportasi publik. "Nanti akan diusahakan agar fasilitas itu (Trans Jogja,-**Red**) juga terhubung untuk meng-*cover* ke dalam UGM," pungkas Arhab.

Dewi, Kautsar

Mereka Turut Kena Dampak

Tidak hanya *civitas* akademika kampus yang terkena dampak kebijakan transportasi UGM, tetapi juga banyak pihak luar yang turut merasakannya.

Kebijakan baru UGM berupa larangan membawa kendaraan bermotor ke dalam kampus bagi mahasiswa memberi dampak beragam bagi beberapa kalangan. Sebagian merasa diuntungkan, tetapi dianggap tak membawa efek lebih baik bagi sebagian yang lain.

Memperbesar penghasilan

Sejak kebijakan ini diterapkan, masyarakat umum di sekitar UGM mengakui adanya perbedaan jumlah penghasilan. Salah satu pihak yang paling diuntungkan adalah tukang parkir yang beroperasi di sekitar kampus. Tigor, yang kesehariannya menjaga parkir di Foodcourt Plaza Kampus dan Gelanggang Mahasiswa, mengaku penghasilannya meningkat cukup pesat dikarenakan banyaknya mahasiswa baru yang memarkir kendaraan mereka di wilayah tersebut. Hal ini diamini pula oleh Viktor, penjaga area parkir di samping RSUP Dr Sardjito. Bahkan, ia menaikkan biaya parkir untuk menambah personel demi alasan keamanan. “Semakin ramai, sehingga keamanan perlu lebih ditingkatkan.”

Aspek lain yang juga meningkat pesat dari perubahan kebijakan ini adalah penjualan sepeda. Mahasiswa yang menjatuhkan alternatif transportasi pada sepeda membuat jumlah penjualan di beberapa toko sepeda sekitar UGM mengalami peningkatan tajam. “Penjualan sepeda meningkat pesat hingga tiga kali lipat. Mahasiswa baru sekarang beralih membeli sepeda,” tutur Vera, penanggung jawab salah satu toko sepeda di sekitar UGM.

Alternatif transportasi lainnya adalah kendaraan umum. Pilihan ini berdampak baik bagi pihak yang bersangkutan, seperti Rosi, sopir bus umum. Meski jumlah penumpang belum meningkat hingga dua kali lipat, tetapi peningkatan penghasilan cukup signifikan dibanding sebelumnya.

Beberapa dirugikan

Tak semua mendapat keuntungan atas meningkatnya jumlah kendaraan yang parkir di area-area parkir sekitar kampus. “Di sini jadi semakin padat dan macet. Dulu juga macet tapi tidak separah ini. Konsumen juga tetap tidak meningkat karena pembeli biasanya bukan berasal dari kalangan mahasiswa,” papar Agus, penjaga rumah makan Padang di area sekitar RSUP Dr Sardjito. Seperti Agus, penjual tempura di area Taman Lembah UGM juga merasakan hal yang sama, karena jalanan yang menjadi semakin padat tetapi konsumen mereka tidak bertambah.

Beberapa pihak lain justru merasa merugi karena kebijakan ini, salah satunya adalah penyedia jasa tambal ban. Adanya larangan bagi mahasiswa baru yang berjumlah lebih dari 10 ribu orang tersebut menurunkan peluang meningkatnya pendapatan mereka. “Saya harap kebijakan ini tidak seterusnya ditetapkan karena akan sangat mengurangi pendapatan saya,” ungkap Fernando, seorang penyedia jasa tambal ban di wilayah kampus.

Tak hanya masyarakat umum, peraturan baru ini juga dirasa sangat memberatkan bagi mahasiswa. Pasalnya, mereka harus berjalan cukup jauh dari kantong parkir yang tersedia ke kampus mereka. “Masalahnya, kalau harus jalan *'kan* jauh. Kalau harus pakai sepeda, harus beli sepeda. Kalau pinjam dari kampus, memang jumlah sepeda memenuhi untuk semua mahasiswa baru?” ungkap Rosy (D3 Ekonomi '11). Di samping itu, para mahasiswa masih meragukan keamanan di tempat parkir yang tersedia. “Keamanan masih kurang terjamin juga, karena masih banyak sepeda yang hilang,” tambah Rosy.

Kebijakan ini dinilai belum efektif karena masih banyak mahasiswa baru yang berani membawa kendaraan bermotor ke dalam kampus. ”Banyak mahasiswa baru di sekitar tempat tinggal saya yang tetap membawa motor ke kampusnya. Meskipun mereka tidak parkir di tempat saya, mereka juga tidak ketahuan dan tidak ditegur,” terang Viktor.

ilus: irma/bul

Adinda, Putri
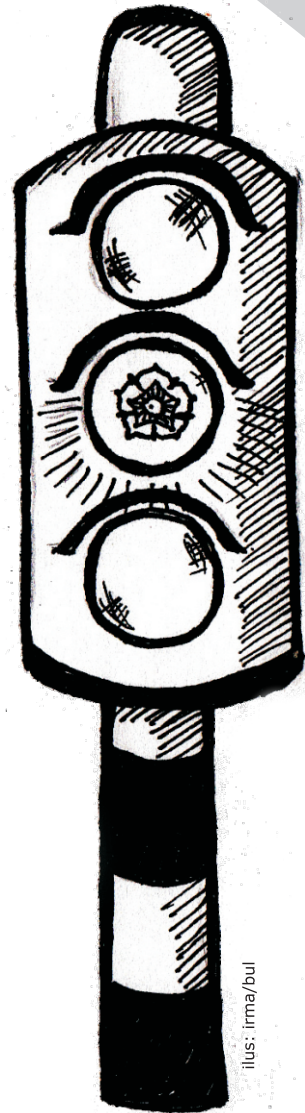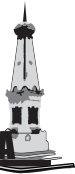
Mengulik Hidangan Unik *a la* Keraton

Rasakan sensasi menjadi bagian dari keraton dengan jelajahi kekhasan sajiannya.

Benarlah tradisi Keraton Yogyakarta tak hanya sebatas sejarah ataupun kesenian. Kuliner menjadi salah satu tradisi yang secara turun-temurun ditularkan dan dikembangkan. Baik santapan sehari-hari maupun hidangan untuk ritual memiliki keunikannya masing-masing.

Favorit Sultan

Masing-masing Sultan memiliki hidangan favorit yang berbeda-beda. Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang gemar memasak misalnya, menciptakan sendiri beberapa hidangan seperti Bebek Suwar-Suwir, Singgang Ayam, Urip-urip Gulung dari ikan lele, dan Sop Tomat. Beberapa telah terkena pengaruh cita rasa Eropa. "Pengaruh Eropa ini karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX dulu kuliah di Belanda," ungkap Sumartoyo, *general manager* salah satu rumah makan khas keraton, Bale Raos.

Tak hanya hidangan utama, keraton juga menyimpan resep-resep minuman tradisional kegemaran Sultan. Minuman tradisional yang disajikan diantaranya *Beer* Djawa, Secang, dan Wedang Adu Limo. *Beer* Djawa diramu dari bahan alami seperti sereh, kulit katu secang, mesoyi, kayu manis, kapulaga, jeruk nipis, cengkeh, dan jahe. *Beer* Djawa merupakan minuman penghangat nonalkohol khas keraton yang menjadi favorit Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Secang, minuman favorit Sri Sultan Hamengku Buwono IX diramu dari serutan kayu secang, kayu manis, kapulaga, cengkeh, dan jahe. Bahan-bahan alami ini menjadikan secang minuman menyehatkan. "Ada juga minuman putri keraton yaitu Wedang Adu Limo yang biasanya dinikmati kaum perempuan," terang Sumartoyo. Wedang Adu Limo dibuat dari lima ramuan rempah-rempah, antara lain kencur, cengkeh, kunyit, kayu manis, dan gula merah.

foto: novan/bul

Meskipun hidangan keraton awalnya kesukaan Sultan, masyarakat umum yang telah mencicipinya juga jadi menggemari makanan tersebut. "Bendhul yang paling *ngangenin*," aku Nunik, alumni Fakultas Peternakan UGM. Bendhul yaitu makanan ringan kesukaan Sultan yang bentuknya mirip dengan bakpia.

Sarat filosofi

Hidangan keraton tak hanya menjadi pemenuhan kebutuhan dasar tapi juga simbol berbagai hal. Contohnya Nasi Golong yang selalu ada dalam setiap acara yang digelar keraton. Hidangan ini merupakan nasi yang dibentuk bulat, disajikan dengan rangkaian trancam, sayur bening, dan telur rebus. Nasi Golong menggambarkan tekad yang bulat, sedangkan sayur bening mewakili hati yang jernih. Urap sayur dan telur menggambarkan kebaikan untuk kembali ke alam. Sumartoyo menambahkan, Nasi Golong, Nasi Gurih, dan Dendeng Ragi menjadi simbol kehadiran leluhur.

"Kuliner Keraton harus dilestarikan agar tidak kalah dengan masakan lain," ujar Sumartoyo. Dahulu, hidangan-hidangan ini terbatas untuk disajikan di lingkungan keraton. Kini masyarakat umum pun bisa mencicipi di beberapa rumah makan di sekitar keraton yang khusus menyediakan hidangan ini. Resep untuk hidangan ini didapat langsung dari warga keraton dan abdi dalem. Rasanya pun disesuaikan agar dapat diterima masyarakat umum. Tertarik mencoba?

Emma, Novi

Penuhnya Lahan Parkir Baru Lembah UGM

Tempat parkir baru kluster sosial humaniora yang terletak di Taman Lembah UGM ini selalu terlihat penuh. Baik sepeda motor maupun mobil memenuhi area parkir dengan jumlah sepeda motor yang lebih dominan. Padahal, penyediaan lahan parkir yang menjadi salah satu strategi untuk kebijakan kampus bebas kendaraan bermotor baru diadakan setahun. Dengan kata lain, pemakai lahan parkir ini baru satu angkatan kluster sosial humaniora saja. Tentunya pihak kampus untuk kedepannya diharapkan dapat menambah lahan parkir hingga lebih luas lagi.

Foto dan teks: Imam/bul

Pos Pengawasan KIK Sempitkan Pengguna Jalan

foto: rizki/bul

Pihak rektorat membangun pos pengawasan KIK permanen di beberapa titik seperti Jalan Sosio Humaniora dan Boulevard. Pembangunan ini kembali menarik perhatian khususnya bagi pihak-pihak yang tak setuju dengan pemberlakuan KIK. Pos pengawasan ini dinilai tak tepat guna dan justru menyebabkan kemacetan, terutama di Jalan Sosio Humaniora.

Potensi kemacetan di ruas jalan tersebut pun kian tinggi. Kekhawatiran ini ditanggapi oleh Kasi Gedung, Perumahan, dan Lahan DPPA Nunu Lutfi ST. Menurutnya, kemacetan yang terjadi memang konsekuensi dari diberlakukannya KIK. "Masalah kemacetan, terutama di Jalan Soshum (Sosio Humaniora,**-Red**), semuanya sudah diperhatikan oleh tim pembangun pos tersebut," jelas Lutfi.

Lutfi menjelaskan, Jalan Sosio Humaniora dari ujung jalan yang berpotongan dengan Jalan Olahraga hingga pos diperkirakan jaraknya lebih dari 30 meter. Sedangkan antrian yang terjadi diperkirakan tak akan lebih dari 30 meter. Dengan begitu, kemacetan yang terjadi tak akan mengganggu lalu lintas di Jalan Olahraga.

"Perencanaan pembangunan sendiri dari pimpinan. Untuk masalah biaya, tidak ada hubungan dengan biaya disinsentif. Biaya disinsentif digunakan oleh rektorat untuk dana yang dapat diakses oleh mahasiswa yang melakukan penelitian atau berbagai manfaat lain," terang Sulistyo M ST MEng, Kepala Sie KLPP.

Sementara Yoke Armino, salah seorang penjaga portal mengungkapkan bahwa pembangunan pos membuat ruangan untuk penjaga lebih layak. Namun, pendapat lain dikemukakan oleh Rizka (Arkeologi '09). "Makin sempit, jalan *segitu* dibagi empat lajur. Kalau jalan menuju FIB harus di sebelah kanan, karena cuma di situ trotoarnya."

Ahmad

Perkuat Alumni dengan Reuni dan Lustrum Farmasi

foto: eka/bul

Fakultas Farmasi tengah giat mempersiapkan dua kegiatan besar September ini, yakni lustrum XIII dan reuni VIII. Guna menyambut momen yang jatuh pada 27 September tersebut, fakultas ini menggelar kegiatan bertema "Merajut Jejaring Alumni, Peduli Kesehatan Bangsa". Kegiatan terdiri dari 17 rangkaian acara yang telah dimulai sejak Mei lalu dan akan berakhir pada Sabtu (1/10). Berbagai acara yang telah dipersiapkan antara lain Workshop Pendidikan Tinggi Farmasi, *The International Conference on Pharmacy and Advanced Pharmaceutical Science*, dan *Pharmacy Expo*. Selain itu, ada pula acara sosial, pertandingan olahraga, napak tilas, rekreasi alumni, dan berbagai acara lain.

Tema yang diangkat dalam lustrum Fakultas Farmasi kali ini menitikberatkan pada jaringan alumni. Prof Dr Djoko Wahyono SU Apt, Ketua Umum Penyelenggara, mengatakan bahwa alumni merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan program pendidikan di perguruan tinggi. Ia menambahkan, Fakultas Farmasi selalu berusaha meningkatkan jaringan alumni yang kuat. Untuk itu, beberapa acara seperti musyawarah alumni dan kegiatan sosial sengaja dipersiapkan dalam Lustrum Farmasi XIII guna mencapai tujuan tersebut. "Tema ini (Merajut Jejaring Alumni, Peduli Kesehatan Bangsa,**-Red**) dipilih untuk memperkuat jejaring alumni, agar bermakna," tuturnya.

Adit (Farmasi '08), Ketua *Steering Committee*, mengungkapkan bahwa lustrum merupakan momen spesial. "Ini *event* lima tahun sekali, maka rangkaian acaranya termasuk yang paling besar dan banyak, tidak seperti dies natalis biasanya," ungkap Adit. *Welcome Party* kedatangan alumni direncanakan menjadi puncak acara yang dilaksanakan pada Jumat (30/9) mendatang.

Anzu